

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padang Pariaman dikenal kaya dengan tradisi dan budaya beragam, yang mencerminkan kearifan lokal masyarakatnya. Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi-tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan antar masyarakat, tetapi juga menjaga nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Alwi, 2020).

Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga kini adalah *badoncek*. *Badoncek* dalam masyarakat Padang Pariaman merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat di daerah tersebut. Kata *badoncek* berarti iur, lompat, atau lempar. Namun beberapa tempat di Padang Pariaman, ada yang menyebutnya dengan istilah *badoncek*, *badantam*, atau *baretong*. Dengan kata lain, *badoncek* merupakan pemberian sesuatu kepada pihak lain sebagai wujud kebersamaan dan kegotongroyongan yang berlandaskan ajaran adat *barek samo dipikua, ringan samo dijinjang*. Pemberian dilakukan secara terbuka dan diketahui oleh pihak lain (Fithri, 2017).

Badoncek di masyarakat Padang Pariaman bertujuan dalam hal mengumpulkan dana untuk kepentingan adat, sosial, dan agama yang berupa aksi spontan masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang tidak mungkin diatasi secara perorangan. Pada saat pelaksanaannya tamu undangan atau masyarakat akan dipandu oleh orang yang dihormati atau orang yang telah ditunjuk sebelumnya saat acara tersebut berlangsung (Jayanti et al., 2020). *Badoncek* pada masyarakat Padang

Pariaman dikenal sebagai suatu tradisi yang kaya akan nilai-nilai sosial, di mana kebersamaan dan gotong royong dijunjung tinggi. Dalam tradisi ini, masyarakat saling memberi sebagai bentuk dukungan dan ungkapan rasa syukur. *Badoncek* biasa dilakukan dalam berbagai acara, termasuk saat perkawinan dan pembangunan rumah atau *batagak kudo- kudo*.

Pelaksanaan tradisi *badoncek* dalam pembangunan rumah (*batagak kudo-kudo*) dilakukan oleh masyarakat setempat, dengan prinsip gotong royong. Proses pembangunan rumah memerlukan biaya yang cukup besar, sehingga tradisi ini berfungsi untuk meringankan beban biaya melalui bantuan bersama. Secara proses, masyarakat saling bergotong royong, baik dari segi tenaga maupun sumber daya lainnya, untuk membantu dunsanak atau anggota masyarakat dalam melaksanakan pembangunan rumah. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan yang terkandung dalam pepatah *mainjek baban nan barek basingguluang batu*, yang berarti bersama-sama meringankan beban yang berat (Harmaini et al., 2019).

Batagak kudo-kudo adalah tradisi gotong royong yang dilakukan dalam membangun rumah, mesjid, dan tempat umum lainnya. Sesuai dengan pendapat Van Reusen tradisi merupakan peninggalan norma atau aturan-aturan, kaidah, adat istiadat, tetapi tradisi bukanlah sesuatu yang berubah tetapi tradisi dipandang sebagai keterpadaduan dari hasil tingkah laku manusia dan pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya (Rofiq 2020:96). Adapun tujuan utama acara *batagak kudo-kudo* ialah untuk pembangunan cepat terselesaikan dan mempererat tali silaturahmi antar masyarakat.

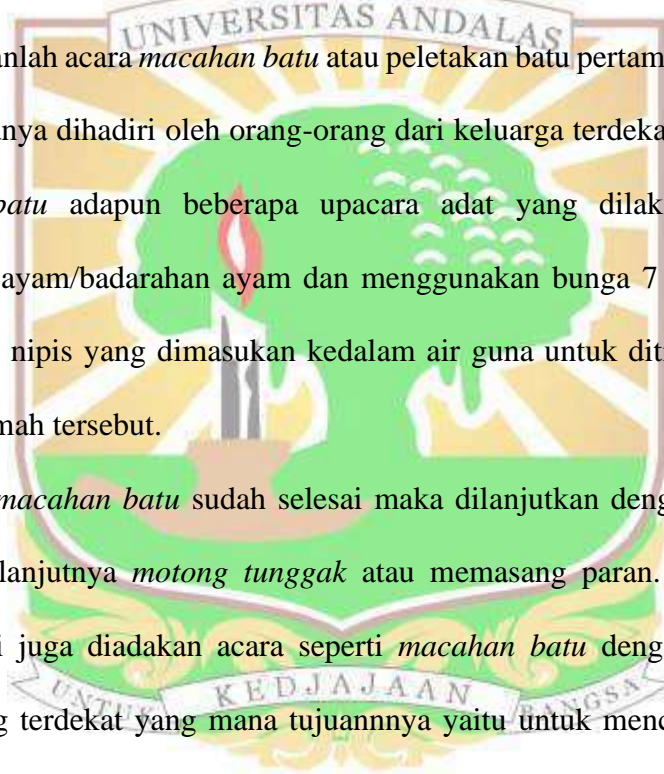
Tradisi *badoncek* dalam acara *batagak kudo-kudo* di masyarakat Padang Pariaman memiliki peran dalam proses pembangunan rumah, baik yang sudah selesai maupun yang masih dalam tahap pembangunan. Pada umumnya, *badoncek* dilakukan sebagai bentuk rasa solidaritas atau kegotong royongan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat berkumpul untuk merayakan penyelesaian pembangunan dengan memberikan sumbangan berupa, uang, atau bahan bangunan seperti seng atau semen. Dalam pelaksanaan tradisi ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat yang ada dikampung saja tetapi juga melibatkan sanak saudara yang ada dirantau, meskipun mereka tidak hadir atau sedang tidak berada dikampung namun mereka tetap memberikan kontribusi saat *badoncek* (Afwinda et al., 2023).

Berdasarkan data yang didapatkan dari petugas pencatat alek masyarakat yang ada di Nagari Batu Gadang yang melaksanakan tradisi batagak kudo-kudo dari tahun 2020 - 2024 yaitu pada tahun 2020 tercatat sebanyak 7 keluarga yang melaksanakan, lalu tahun 2021 tercatat sebanyak 7 keluarga, lalu 2022 tercatat sebanyak 10 keluarga, lalu tahun 2023 tercatat 5 keluarga dan tahun 2024 tercatat sebanyak 10 keluarga. Dari data tersebut terlihat bahwa masyarakat Nagari Batu Gadang masih tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi tersebut.

Adapun rangkaian pelaksanaan *alek batagak kudo-kudo* seperti yang dituturkan oleh Bapak JK (48 Tahun) selaku tokoh masyarakat pada Nagari Batu Gadang Padang Pariaman sebagai berikut:

1. Mufakat keluarga inti, maksud nya disini yaitu hanya dihadiri oleh keluarga yang kandung atau *saparuik* seperti mamak pusako, adik, kakak dan lain-lain.

2. Sesudah mufakat keluarga inti, barulah mamak pusako yang akan menyampaikan maksud dan tujuan agar mengetahui kapan waktu akan diadakanya *macahan batu* dari sikeluarga kepada orang yang telah ditunjuk dalam setiap jorong, orang yang dimaksud disini yaitu orang tuo kampuang, niniak mamak, kapalo mungkin/imam khatib dan Wali Korong dan biasanya wali nagari pun diikut sertakan.
3. Setelah disepakati harinya dan disetujui oleh 4 orang yang ditunjuk tadi maka dilaksanakanlah acara *macahan batu* atau peletakan batu pertama, biasanya pada acara ini hanya dihadiri oleh orang-orang dari keluarga terdekat saja. Pada saat *macahan batu* adapun beberapa upacara adat yang dilaksanakan seperti memotong ayam/badarahan ayam dan menggunakan bunga 7 rupa lalu diberi irisan jeruk nipis yang dimasukan kedalam air guna untuk dititikan pada batu pertama rumah tersebut.
4. Jika acara *macahan batu* sudah selesai maka dilanjutkan dengan pemasangan tembok, selanjutnya *motong tunggak* atau memasang paran. Ketika *motong tunggak* ini juga diadakan acara seperti *macahan batu* dengan mengundang orang-orang terdekat yang mana tujuannya yaitu untuk mencari tanggal hari pelaksanaan *alek batagak kudo-kudo*.
5. Jika telah didapatkan tanggal yang cocok lalu dibawa atau diajukan kemesjid sidang nagari yang dinamakan *maantaan siriah* oleh tuan rumah, tujuannya agar pelaksanaan alek dalam suatu jorong tidak berdempet dalam satu waktu. Jika tanggal yang diajukan disetujui maka ditetapkan lah menjadi tanggal pelaksanaan *alek batagak kudo-kudo*.



6. Sebelum hari pelaksanaan alek pada tonggak dasar rumah diletakkan pisang lidi satu tandan, baju anak daro dan marapulai sepasang, bibit kelapa 2 buah lalu digantungkan diatas tonggak rumah tersebut. Ketika hari H alek dengan menjamu tamu undangan yang hadir, diadakan mendoa dan makan bersama lalu setelahnya *badoncek* dan penghitungan hasil dana yang didapatkan saat *alek*.

Dalam proses pelaksanaan *alek batagak kudo-kudo* saat ini, terdapat beberapa praktik yang semakin jarang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu contohnya adalah penggunaan darah ayam saat acara *macahan batu*. Masyarakat saat ini beranggapan bahwa penggunaan darah ayam dapat mengundang makhluk halus seperti setan atau jin, sesuai dengan ajaran agama islam yang mereka anut. Selain itu, pergeseran juga terlihat dalam cara menyiapkan makanan untuk acara tersebut. Dahulu, masyarakat lebih terlihat aktif bergotong royong dalam menyiapkan semua makanan, menciptakan momen kebersamaan yang erat. Namun saat ini, meskipun masih melibatkan warga sekitar, keterlibatan mereka cenderung terbatas pada tugas-tugas yang lebih mudah. Untuk persiapan makanan yang lebih berat, masyarakat mulai menggunakan jasa tukang masak professional (jasa tukang masak). Hal ini mencerminkan adanya pergeseran dalam pelaksanaan tradisi, dimana nilai-nilai dan praktik yang dulunya dianggap penting kini mulai diadaptasi sesuai dengan pemahaman dan kondisi masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi dapat berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan keagamaan.

Acara tersebut diadakan guna membantu proses pembuatan rumah yang akan dibangun, dengan kata lain acara ini dilakukan untuk mengumpulkan dana baik

berupa uang atau bahan bangunan seperti seng dan semen. Karena melihat dalam konteks masyarakat tradisional pelaksanaan *badoncek* ini dilakukan pada saat *batagak kudo-kudo* dengan kondisi rumah yang dapat dikatakan 50% atau dalam artian masih tahap proses pembangunan seperti belum dipasang atap dan masih mendirikan tiang-tiang pondasi rumah. Dengan demikian, masyarakat melaksanakan tradisi *badoncek* untuk membantu keluarga yang melaksanakan *batagak kudo-kudo* agar dapat melanjutkan tahap pembangunan rumah yang masih belum terselesaikan.

Namun, dalam praktiknya saat ini, *badoncek* juga dilaksanakan saat rumah hampir selesai atau dapat dikatakan 80% dalam artian rumahnya dalam kondisi sudah dipasangkan atap dan sudah di semen. Pada kondisi ini, masyarakat melakukan *badoncek* untuk mengumpulkan sumbangan yang akan digunakan selain sebagai dana tambahan untuk menyelesaikan pembangunan rumah, juga dipergunakan untuk membantu pembayaran yang belum terselesaikan untuk membangun rumahnya tersebut. karena masyarakat tidak lagi memberikan atau membawa bahan bangunan lagi melainkan berupa uang, disebabkan kondisi rumah yang dibangun sudah hampir selesai. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam proses tradisi *badoncek* yang dulunya diadakan ketika rumah belum jadi kini bisa dilakukan ketika rumah hampir selesai. Pergeseran ini mencerminkan perubahan dalam cara masyarakat menghadapi pembiayaan pembangunan rumah. Pergeseran terjadi ketika istilah, simbol, atau norma yang sebelumnya memiliki arti tertentu mengalami perubahan karena faktor sosial, budaya, ekonomi, atau politik. Hal ini dapat mengakibatkan perubahan dalam cara orang berinteraksi dan

memahami satu sama lain. Saat ini, banyak orang yang memanfaatkan sistem utang untuk pembangunan dan kemudian melaksanakan *badoncek* setelah sebagian besar proses selesai, dengan harapan bahwa hasil dari *badoncek* tersebut dapat digunakan untuk melunasi utang kepada toko bangunan.

1.2 Rumusan Masalah

Tradisi *badoncek* dalam konteks *batagak kudo-kudo* merupakan salah satu bentuk kolaborasi sosial di masyarakat yang bertujuan untuk mengumpulkan dana guna menyelesaikan pembangunan rumah. Proses pelaksanaannya melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti pemuka adat, perangkat nagari atau korong, serta keluarga yang berkepentingan. Selain sebagai wujud gotong royong, pelaksanaan tradisi ini juga memiliki fungsi-fungsi lain yang lebih luas, seperti mempererat hubungan sosial, menciptakan solidaritas, serta mengurangi beban ekonomi keluarga yang tengah melaksanakan pembangunan. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana bentuk dan proses pelaksanaan tradisi tersebut, serta fungsi-fungsi apa saja yang dapat dicapai melalui kegiatan ini. Dari uraian diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: **Bagaimana Fungsi *Badoncek* Dalam Pelaksanaan *Batagak Kudo-Kudo* Pada Masyarakat Di Nagari Batu Gadang Kecamatan Sungai Geringging?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi *badoncek* dalam *batagak kudo-kudo* di Nagari Batu Gadang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum diatas maka perlu disusunlah tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan *badoncek* dalam *batagak kudo-kudo* di Nagari Batu Gadang Kecamatan Sungai Geringging.
2. Mendeskripsikan fungsi *badoncek* dalam pelaksanaan *batagak kudo-kudo* pada masyarakat di Nagari Batu Gadang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Akademis

Dapat memberikan sumbangan atau kontribusi untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosiologi, terkhususnya pada perubahan sosial.

1.4.2 Aspek Praktis

Memberikan bahan rujukan atau masukan serta perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mendalami permasalahan ini lebih lanjut dan dapat menjadi bahan acuan dalam menganalisis fungsi *badoncek* dalam *batagak kudo-kudo* di Nagari Batu Gadang Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman .

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Tradisi *Badoncek*

Menurut Emile Durkheim, tradisi dapat dipahami sebagai sekumpulan nilai, norma, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat, yang berfungsi untuk menjaga kestabilan sosial dan memperkuat ikatan antar anggota masyarakat. Tradisi, dalam pandangan Durkheim, tidak hanya sebagai kebiasaan yang terus berlangsung, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menciptakan solidaritas dan identitas kolektif dalam suatu kelompok sosial. *Badoncek* adalah salah satu tradisi yang ada di Nagari Batu Gadang Kecamatan Sungai Geringging Padang Pariaman dalam hal mengumpulkan dana untuk kepentingan adat, sosial dan agama berupa aksi spontan masyarakat dalam mengatasi persoalan sosial yang tidak mungkin diatasi secara perorangan. Pada saat *badoncek* pengunjung atau warga masyarakat diprovokasi oleh *tukang Janang* untuk menyumbang lebih banyak dan terus menerus (Fithri, 2017).

Menurut Khalisa (2016:69-70) *badoncek* merupakan salah satu bentuk aktivitas gotong-royong yang telah dilaksanakan oleh masyarakat secara turun-temurun, sebagai bagian integral dari tradisi adat setempat. Tradisi ini diadakan dengan tujuan utama untuk memberikan keringanan baik secara materi maupun non-materi kepada tuan rumah atau keluarga yang sedang melaksanakan batagak *kudo-kudo*. Selain itu, *badoncek* juga berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial antar kaum kerabat dan anggota masyarakat, yang saling bekerja sama dalam proses pelaksanaannya. Bentuk bantuan yang diberikan dalam tradisi ini sangat beragam, mulai dari bantuan materiil seperti uang atau bahan bangunan, hingga bantuan

tenaga kerja dalam proses pembangunan rumah atau kegiatan lainnya. Melalui proses pelaksanaan badoncek, tidak hanya terbentuk solidaritas sosial, tetapi juga tercipta rasa saling memiliki dan mempererat hubungan sosial antar individu dalam komunitas masyarakat tersebut (Mitra, 2022 :10-11).

1.5.2 Tradisi *Batagak Kudo-Kudo*

Batagak kudo-kudo adalah tradisi gotong royong yang dilakukan dalam membangun rumah, mesjid, dan tempat umum lainnya. Adapun tujuan utama acara *batagak kudo-kudo* ialah untuk pembangunan cepat terselesaikan dan mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, rasa gotong royong dan tolong menolong yang dimiliki masyarakat sekitar untuk bergotong royong dalam pengerjaan dan dana untuk pembangunannya. Pada acara ini terdapat bentuk gotong royong dalam hal pesta atau hajatan yaitu dengan meminta bantuan dari kerabat atau masyarakat sekitar untuk membantu dan mensukseskan acara (Afwindi et al., 2023).

Pelaksanaan acara *batagak kudo-kudo* dilakukan dengan menjamu seluruh sanak kerabat setelah tiang-tiang didirikan tujuannya agar pembangunan rumah dilaksanakan kembali dengan gotong royong. Pada waktu acara ini kaum dan kerabat yang diundang dan biasanya mereka akan memberikan kepada sipemilik rumah bahan bangunan seperti seng ataupun uang (Sarah, 2017). Adapun proses pelaksanaan *batagak kudo-kudo*:

1. Mufakat keluarga inti, maksud nya disini yaitu hanya dihadiri oleh keluarga yang kandung atau saparuik seperti mamak pusako, adik, kakak dan lain-lain.

2. Sesudah mufakat keluarga inti, barulah mamak pusako yang akan menyampaikan maksud dan tujuan agar mengetahui kapan waktu akan diadakanya macahan batu dari sikeluarga kepada orang yang telah ditunjuk dalam setiap jorong, orang yang dimaksud disini yaitu orang tuo kampung, niniak mamak, kapalo mungkin/imam khatib dan Wali Korong.
3. Setelah disepakati harinya dan disetujui oleh 4 orang yang ditunjuk tadi maka dilaksanakanlah acara macahan batu atau peletakan batu pertama, biasanya pada acara ini hanya dihadiri oleh orang-orang dari keluarga terdekat saja. Pada saat macahan batu adapun beberapa upacara adat yang dilaksanakan seperti memotong ayam/badarahan ayam dan menggunakan bunga 7 rupa lalu diberi irisan jeruk nipis yang dimasukan kedalam air guna untuk dititikan pada batu pertama rumah tersebut.
4. Jika acara macahan batu sudah selesai maka dilanjutkan dengan pemasangan tembok, selanjutnya motong tunggak atau memasang paran. Ketika motong tunggak ini juga diadakan acara seperti macahan batu dengan mengundang orang-orang terdekat yang mana tujuannya yaitu untuk mencari tanggal hari pelaksanaan alek batagak kudo-kudo.
5. Jika telah didapatkan tanggal yang cocok lalu dibawa atau diajukan kemesjid sidang nagari yang dinamakan maantaan siriah oleh tuan rumah, tujuannya agar pelaksanaan alek dalam suatu jorong tidak berdempet dalam satu waktu. Jika tanggal yang diajukan disetujui maka ditetapkan lah menjadi tanggal pelaksanaan *alek batagak kudo-kudo*.

6. Hari pelaksanaan alek dengan menjamu tamu undangan yang hadir, diadakan mendoa dan makan bersama lalu setelahnya *badoncek* dan penghitungan hasil dana yang didapatkan saat alek.

1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Struktural fungsional adalah salah satu perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat atau sesuatu sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Struktural fungsional adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstitunya, terutama norma, adat, tradisi dan intuisi. Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain (Wirawan, 2012). Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya, kalau tidak fungsional struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Secara ekstrem penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat (Safira, 2018).

Durkheim mengembangkan konsep masalah pokok sosiologi melalui studi empiris. Dalam *The Rule of Sociological Method*, Durkheim menekankan bahwa tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang disebut sebagai fakta-fakta sosial. Ia membayangkan fakta sosial sebagai kekuatan (force) dan struktur yang bersifat eksternal dan memaksa individu. Fakta sosial tersebut didefinisikan sebagai cara-cara bertindak, berpikir dan merasa, yang berada di luar individu dan dilengkapi atau dimuati dengan sebuah kekuatan memaksa yang dapat mengontrol individu. Fakta sosial itulah yang akan mempengaruhi setiap tindakan, pikiran dan rasa dari individu (Paul Jhonson, 1986).

Solidaritas menjadi bagian yang penting dalam hubungan antara individu dengan masyarakat. Durkheim memandang masyarakat sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung, di mana setiap individu berperan dalam menjaga stabilitas sosial. Tradisi *badoncek*, yaitu pengumpulan dana secara gotong royong untuk mendirikan rumah atau fasilitas umum, mencerminkan solidaritas dan kerjasama antar anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim tentang pentingnya norma dan nilai bersama dalam memperkuat ikatan sosial, solidaritas dan integrasi dalam masyarakat. Durkheim membedakan dua macam solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Paul Jhonson, 1986).

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah bentuk solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang dimiliki individu-individu yang memiliki sifat-sifat

dan pola-pola normatif yang sama. Ciri dari solidaritas mekanik adalah tingkat homogenitas individu yang tinggi dengan tingkat ketergantungan antar individu yang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat misalnya pada pembagian kerja dalam masyarakat. Dalam solidaritas mekanis, individu memiliki tingkat kemampuan dan keahlian dalam suatu pekerjaan yang sama sehingga setiap individu dapat mencukupi keinginannya tanpa tergantung dengan individu lain. Solidaritas mekanik dapat diamati dalam pelaksanaan tradisi *badoncek* dalam kegiatan *batagak kudo-kudo* yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Batu Gadang. Beberapa aspek yang mencerminkan solidaritas mekanik dalam tradisi ini antara lain:

1. Kesatuan dan Keharmonisan, Tradisi *badoncek* dalam *batagak kudo-kudo* berperan penting dalam mempererat kesatuan dan keharmonisan sosial di Nagari Batu Gadang. Hal ini tercermin dalam kolaborasi dan aktivitas bersama yang dilakukan oleh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Proses bersama ini memperkuat ikatan sosial antar individu dan kelompok dalam masyarakat, menciptakan rasa kebersamaan yang solid.
2. Norma dan Nilai, Dalam pelaksanaan tradisi ini, masyarakat tetap mempertahankan dan menjalankan norma, nilai budaya, agama, dan adat istiadat yang telah diwariskan turun-temurun. Tradisi *badoncek* berfungsi sebagai sarana untuk meneguhkan nilai-nilai yang mendasari kehidupan bersama di Nagari Batu Gadang, sekaligus melestarikan identitas budaya yang telah ada sejak dahulu.
3. Identitas Bersama, Partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini memperkuat rasa identitas bersama sebagai bagian dari komunitas

Nagari Batu Gadang. Melalui tradisi ini, masyarakat dapat merasakan adanya keterikatan yang lebih kuat antar individu, memperkuat kesadaran kolektif, serta memperkuat semangat kebersamaan yang menjadi ciri khas komunitas tersebut.

b. Solidaritas Organik

Seiring dengan perkembangan masyarakat, dan terjadi suatu pembagian kerja yang semakin kompleks, solidaritas kemudian berubah menjadi solidaritas organik. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi akibat semakin beragamnya pembagian kerja sehingga memunculkan spesialisasi pekerjaan. Masing-masing individu memiliki suatu keahlian dan keterampilan tertentu dalam suatu pekerjaan sehingga tanpa kehadirannya akan mengakibatkan individu lain tidak dapat mencukupi keinginannya. Solidaritas mekanik dalam pelaksanaan tradisi badoncek dalam batagak kudo-kudo:

1. Pelaksanaan tradisi badoncek dalam memperkuat peran dalam masyarakat, seperti adanya peran pemimpin adat, agama, tokoh masyarakat.
2. Interdependensi yaitu tradisi ini memperkuat interdependensi antar warga, memperkuat hubungan sosial dan ekonomi. Dalam pelaksanaannya melibatkan masyarakat sekitar serta adanya rasa kebersamaan gotong royong dalam masyarakat.
3. Kesadaran sosial, adanya partisipasi masyarakat dalam tradisi ini meningkatkan kesadaran sosial dan rasa tanggung jawab.
4. Integrasi sosial, pelaksanaan tradisi yang memperkuat integrasi sosial antar kelompok dan mempertahankan keseimbangan sosial.

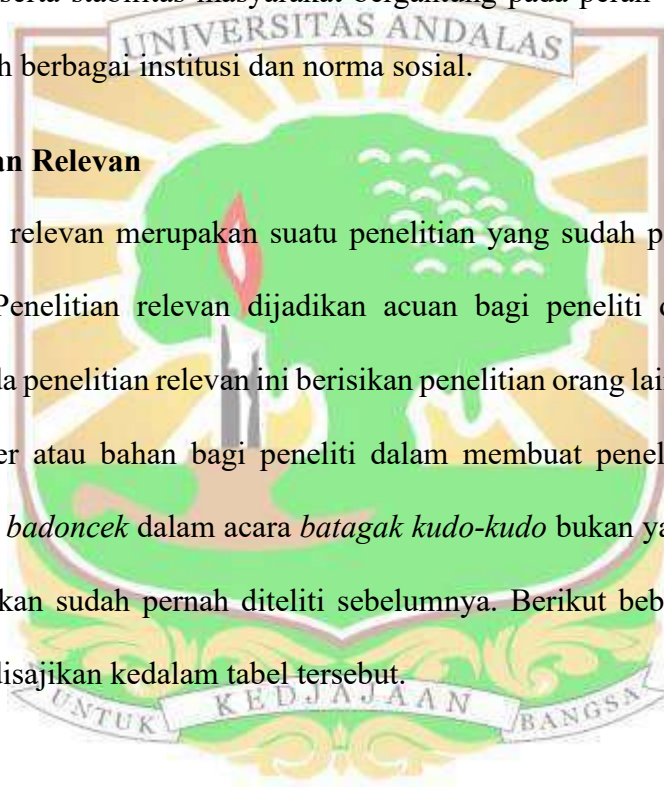
Fungsi tradisi *badoncek* dalam *batagak kudo-kudo*:

1. Pelestarian Budaya: *Badoncek*, sebagai bagian dari upacara *batagak kudo-kudo*, memainkan peran penting dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada di Nagari Batu Gadang. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, anggota komunitas masyarakat memperkuat identitas budaya mereka dan memastikan transmisi nilai-nilai tersebut ke generasi berikutnya.
2. Penguatan Solidaritas Sosial: Partisipasi dalam *badoncek* mencerminkan solidaritas sosial, di mana anggota komunitas bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan konsep solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, di mana kesamaan nilai dan kepercayaan memperkuat kohesi sosial.
3. Fungsi Ekonomi: *Badoncek* juga memiliki fungsi ekonomi, di mana pengumpulan dana secara gotong royong membantu meringankan beban finansial individu dalam membangun rumah.
4. Integrasi Sosial: Upacara ini berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial, di mana anggota komunitas berkumpul dan berinteraksi, memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan.
5. Pendidikan Sosial: Melalui partisipasi dalam upacara ini, individu belajar tentang norma, nilai, dan peran sosial yang diharapkan dalam komunitas mereka, yang merupakan fungsi manifes dari tradisi tersebut.

Masyarakat yang ditandai dengan solidaritas mekanik cenderung bersatu dan lebih bersifat komunal. Sedangkan dalam masyarakat organik, masing masing melakukan kegiatan dengan pembagian kerja, sehingga berbeda tugas dan tanggung jawabnya. Masyarakat dengan ciri solidaritas organik cenderung lebih individual. Secara keseluruhan, teori fungsional struktural Durkheim menekankan bahwa masyarakat bekerja sebagai suatu kesatuan yang saling terhubung, dan kesejahteraan serta stabilitas masyarakat bergantung pada peran dan fungsi yang dimainkan oleh berbagai institusi dan norma sosial.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian relevan dijadikan acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian. Pada penelitian relevan ini berisikan penelitian orang lain yang dijadikan sebagai sumber atau bahan bagi peneliti dalam membuat penelitian. Penelitian tentang tradisi *badoncek* dalam acara *batagak kudo-kudo* bukan yang pertama kali diteliti melainkan sudah pernah diteliti sebelumnya. Berikut beberapa penelitian relevan yang disajikan kedalam tabel tersebut.



Tabel 1. 1
Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mutia afwinda, Nurman S, Ideal saputra, Susi fitria dewi, 2023, jurnal of education, cultural and politics, FIS Universitas Negeri Padang.	Nilai gotong royong dan tolong menolong masyarakat adat dalam acara batagak kudo-kudo rumah.	Hasil dari penelitian ini yaitu batagak kudo-kudo rumah mengalami pergeseran dan perubahan nilai gotong royong dan tolong menolong masyarakat hal ini disebabkan masyarakat tidak lagi melaksanakan acara batagak kudo-kudo rumah. Kemudian adanya sistem upah dan gaji, yang membuat masyarakat tidak lagi membutuhkan waktu yang lama selama proses acara.	1. Pendekatan kualitatif 2. Objek kajian Tradisi <i>badantam/badoncek</i> 3. <i>Batagak kudo-kudo</i>	1. Fokus penelitian 2. Lokasi penelitian
2.	Devi sarah, 2017, journal accounting, pendidikan kesejahteraan keluarga, Universitas Negeri Padang.	Makanan adat pada upacara batagak kudo-kudo di kecamatan VII koto sungai sariak kabupaten padang pariaman.	Hasil dari penelitian yang didapat yaitu Tata cara makan pada saat upacara batagak kudo-kudo yaitu dengan makan bajamba. Alat yang digunakan untuk penyajian makanan yaitu menggunakan cambung nasi, piring samba, piring kecil, dulang, tudung saji, dan dalamak. Makna makanan pada saat upacara Batagak Kudo-Kudo yaitu mengandung pesan moral kepada tuan rumah.	1. Pendekatan kualitatif 2. Objek kajian Tradisi <i>batagak kudo-kudo</i> .	1. Fokus penelitian 2. Lokasi penelitian dan tahun penelitian.
3.	Widhia Fithri, 2017, ejournal, UIN Imam Bonjol Padang.	Badoncek dalam tradisi masyarakat Padang Pariaman Sumatera Barat.	Badoncek yang merupakan nilai-nilai luhur asli kekayaan bangsa Indonesia perlu dirawat dan dikembangkan di tengah masyarakat. Badoncek dapat menangkis pengaruh modernisasi berubah menguatnya rasa individual di kalangan masyarakat. Inilah salah satu sumbangan berharga dari tradisi Minangkabau untuk Filsafat Nusantara.	1. Pendekatan kualitatif 2. Objek kajian Tradisi <i>badoncek</i> .	1. Fokus penelitian 2. Lokasi dan tahun penelitian.

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Wita Harmaini, 2018, Skripsi Sastra Minang Kabau, Universitas Andalas.	Tradisi Badantam dalam Alek Perkawinan (kajian fungsionalisme struktural)	Kesimpulan pada penelitian ini yaitu Badantam ini fungsinya untuk mempertahankan struktur tradisi perkawinan di Pariaman seperti tradisi perkawinan bajapuik yang perlu dipertahankan oleh masyarakat di Pariaman. Badantam dalam alek perkawinan juga dapat meringankan beban orang yang melaksanakan alek perkawinan dalam segi pendanaan, dan menumbuhkan silaturahmi, kepedulian, kekeluargaan dan rasa gotong royong antar sesama masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori structural fungsional.	1.Pendekatan kualitatif 2.Objek kajian Tradisi <i>badoncek/ badantam</i> .	1.Fokus penelitian 2.Lokasi dan tahun penelitian 3.Teori yang digunakan (fungsional struktural).
5.	Intan Putri Riswandi, 2023, Skripsi Sosiologi, Universitas Andalas.	Upaya Memformalisasi Tradisi Badantam, Studi terhadap Kelompok Dantam Saiyo dalam Alek Perkawinan di Korong Paguh Duku, Nagari Kurai Taji, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman.	Hasil dari penelitian ini yaitu Pembentukan kelompok Dantam Saiyo yang bertujuan agar dapat meringankan biaya <i>alek</i> dalam masyarakat korong membuat perjalanan tradisi badantam menjadi lebih formal karena adanya struktur dan aturan yang terbentuk di dalamnya. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme structural, berupaya untuk menggali adanya fungsi-fungsi nyata dan tersembunyi dalam masyarakat dalam pembentukan kelompok Dantam Saiyo, dengan demikian didapatkan hasil penelitian melalui penyebab terbentuknya kelompok Dantam Saiyo dan bagaimana pelaksanaan tradisi badantam oleh kelompok Dantam Saiyo dalam masyarakat Korong Paguh Duku.	1.Pendekatan kualitatif 2.Objek kajian Tradisi <i>Badantan/ Badoncek</i> .	1.Fokus penelitiannya 2.Lokasi penelitian 3.Menggunakan teori fungsionalisme struktural.

Berdasarkan pada tabel penelitian relevan tersebut, perbedaan penelitian peneliti dengan sebelumnya dapat dilihat pada fokus pembahasannya. Fokus pembahasan peneliti yaitu melihat bagaimana proses pelaksanaan dan fungsi *badoncek* dalam *batagak kudo-kudo* di Nagari Batu Gadang Kecamatan Sungai Geringging. Penelitian ini menggunakan teori structural fungsional yang

dikemukakan oleh Emile Durkheim. Penelitian ini berlokasi di Nagari Batu Gadang Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Sedangkan persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif dan bertemakan *badoncek/badantam*.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang mana hasilnya adalah analisis deskriptif terkait fenomena atau topik yang dikaji. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang berlandaskan kepada filsafat postpositivisme, digunakan pada penelitian dalam kondisi objek alamiah, yang mana peneliti merupakan instrument kunci, Teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), sifat analisis datanya induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018 :18).

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mana penelitiannya mengumpulkan dan menganalisis data berupa perkataan baik lisan maupun tulisan serta perbuatan-perbuatan manusia dan penelitian ini tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang sudah diperoleh dan didapatkan tidak dengan menggunakan analisis angka-angka (Afrizal, 2019). Tujuan pendekatan kualitatif ini adalah untuk mencari fakta yang tepat, benar dan akurat terkait suatu peristiwa yang sedang diteliti. Pada penelitian

ini , peneliti menganalisis data dari pembicaraan-pembicaraan orang atau data lisan tulisan-tulisan, serta aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh orang lain.

Tipe penelitian yang akan digunakan peneliti pada penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendiskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang bersangkutan dengan yang diteliti. Metode ini berpeluang bagi peneliti dalam mengumpulkan data-data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan serta memo yang mana berguna dalam menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 2010). Penelitian deskriptif ini mendeskripsikan bagaimana pergeseran makna *badoncek* dalam *batagak kudo-kudo* pada masyarakat Padang Pariaman di Nagari Batu Gadang Kecamatan Sungai Geringging.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2019). (Afrizal, 2019) dalam bukunya membagi informan penelitian menjadi dua kategori yaitu informan pengamat dan informan pelaku.

1) Informan Pelaku

Informan pelaku merupakan informan yang memberikan keterangan tentang dirinya sendiri, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya pribadi. Informan pelaku ini merupakan subjek utama dari penelitian yang akan diteliti (Afrizal, 2019 : 139). Yang menjadi informan pelaku

pada penelitian ini yaitu keluarga yang pernah melaksanakan tradisi *badoncek* dalam *batagak kudo-kudo* serta orang yang terlibat dalam pelaksanaannya di Nagari Batu Gadang Sungai Geringging saat ini.

Dalam mendapatkan informasi penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang mana sebelum peneliti turun langsung kelapangan maka peneliti terlebih dahulu sudah menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan informan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu Keluarga yang pernah melaksanakan tradisi *badoncek* dalam acara *batagak kudo-kudo*.

2) Informan Pengamat

Informan pengamat merupakan informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti yang berkaitan dengan masalah penelitian (Afrizal, 2019 :139). Hal yang terpenting pada seorang informan pengamat ini dapat memberikan informasi penting untuk peneliti, entah itu pelaku yang akan diteliti, saksi suatu kejadian, sumber informasi. Yang menjadi informan pengamat pada penelitian ini yakni wali nagari, wali korong, niniak mamak, penghulu/pencatat alek dan pemilik toko bangunan.

1.6.3 Data Yang Diambil

Penelitian kualitatif terdapat dua macam sumber data (Sugiyono, 2018) yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, atau dengan kata lain data yang didapatkan langsung oleh

peneliti dilapangan pada saat melakukan observasi, wawancara mendalam kepada informan yang dituju. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mendapatkan data primer berupa bagaimana proses pelaksanaan dan fungsi *badoncek* dalam *batagak kudo-kudo* oleh masyarakat di Nagari Batu Gadang. Hal ini diperoleh melalui hasil wawancara langsung dengan informan dan hasil observasi peneliti saat dilapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan secara tidak langsung atau sumber yang memberikan data melalui orang lain/lewat dokumen. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh penulis melalui artikel, jurnal, penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian tentang proses pelaksanaan dan fungsi *badoncek* dalam acara *batagak kudo-kudo* pada masyarakat di Nagari Batu Gadang Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

1.6.4 Teknik Dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap paling strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua Teknik pengumpulan data:

1. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi merupakan hal yang mendasari ilmu pengetahuan. Marshall (1995) menyatakan bahwa “*thought observation, the researcher learn about and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut

(Sugiyono, 2018). Agar peneliti dapat mengetahui informasi tentang fenomena yang akan diteliti secara detail maka perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri. Hal tersebut perlu dilakukan dengan Teknik pengumpulan data observasi terlibat (Afrizal, 2019). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi. Diharapkan pada observasi tersebut didapatkan data penting perihal bagaimana proses pelaksanaan *badoncek* dalam *batagak kudo-kudo* pada masyarakat Padang Pariaman tersebut serta fungsinya bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut.

2. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2018).

Wawancara mendalam merupakan seputar pertanyaan umum yang dipertanyakan kepada informan yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika peneliti melakukan wawancara dalam menggali informasi dari informan, wawancara mendalam dapat dikatakan sebagai bentuk interaksi sosial yang bersifat informan antara peneliti dan informan (Afrizal, 2019).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara yang tak berstruktur, yang mana penulis akan berpedoman pada wawancara yang berisi garis besar permasalahan topik penelitian yang ditanyakan pada informan. Dalam penelitian ini, peneliti wawancarai yaitu keluarga yang pernah melaksanakan tradisi *badoncek* pada acara *batagak kudo-kudo*, serta tokoh masyarakat yang terlibat pada saat

pelaksanaannya di Nagari Batu Gadang Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

Pedoman wawancara selesai dirancang pada tanggal 20-23 Juni 2024, tahap selanjutnya adalah 17 Juli 2024 melakukan wawancara dengan keluarga Bapak ZL (48) dan Ibu DS (41) di rumah informan tepatnya dikorong Kubaan. Keluarga Bapak ZL pernah melaksanakan *alek batagak kudo-kudo* pada tanggal 01 Januari 2024. Kedua pada hari yang bersamaan peneliti melakukan wawancara mendalam dengan keluarga bapak AI (55) dan Ibu SMR (51). Keluarga bapak AI (55) pernah melaksanakan *alek batagak kudo-kudo* pada tanggal 07 Januari 2024, wawancara dilakukan dirumah informan yang berlokasi di Koto Tabuah Korong Kampung Pinang.

Pada tanggal 20 Juli 2024 wawancara mendalam dengan keluarga bapak TMC (59) dan Ibu GY (67) di rumah informan yaitu di Jambu Putih, Korong Balai Kamih. Keluarga bapak TMC ini melaksanakan *alek* pada bulan September 2024. Juga dengan Bapak TM (64) di warung dekat rumah informan. beliau selaku orang tua kampung di Korong Kampung Pinang. Bapak TM menjelaskan dengan cermat bagaimana pelaksanaan dari tradisi *Batagak Kudo-kudo* saat ini. Pada tanggal 26 Juli 2024 wawancara dengan bapak ZH (52) di Mesjid Raya Batu Gadang. Beliau selaku wali korong Kampung Pinang. Namun pada lokasi yang bersamaan peneliti juga melakukan wawancaa dengan Bapak RM (64) dan bapak YSZ (48) selaku Penghulu atau salah satu pencatat tanggal *alek* di nagari tersebut dan Datuak Bintaro. Tokoh-tokoh tersebut merupakan informan yang juga cukup sulit dijumpai karena mereka memiliki kesibukan masing-masing. Namun pada saat selesai sholat

jumat peneliti tidak sengaja bertemu dengan beliau di tempat yang bersamaan maka dari itu peneliti melakukan wawancara dengan informan secara bergantian.

Pada tanggal 29 Juli 2024 wawancara mendalam dengan bapak JK (48) di Korong Durian Bukur selaku tokoh masyarakat/Wali Nagari Batu Gadang. Awalnya sebelum wawancara peneliti cukup sulit untuk mengatur jadwal wawancara dengan beliau dikarenakan jadwal bapak JK cukup padat dengan kedudukannya sebagai Wali Nagari. Pada tanggal 30 Juli 2024 wawancara mendalam dengan bapak IZ (59) selaku Imam Khatib/ Kapalo Mungkin Nagari yaitu di rumah Informan Batu Gadang. Pada Tanggal 05 Agustus 2024 melakukan wawancara dengan bapak BA (60) selaku Niniak Mamak/Datuak Kamulie di warung saudara dekat rumah beliau.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk memastikan informasi yang disampaikan informan terkait cashbon untuk itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa pemilik toko bangunan pada tanggal 1 Oktober 2024 yakni bapak AD (27) selaku pemilik toko bangunan aisal. Pada saat wawancara mendalam peneliti mendapatkan informasi bahwa benar memang ada masyarakat yang melakukan cashbon pada toko mereka.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis merupakan segala sesuatu yang menjadi titik fokus pada penelitian yang akan diteliti, dapat berupa individu atau kelompok sosial lainnya. Unit analisis dapat menentukan siapa, apa atau tentang apa sebuah penelitian terfokus. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat/kelompok, Lembaga (organisasi, perusahaan, komunitas). Pada penelitian kali ini yang menjadi unit analisisnya adalah kelompok, yaitu keluarga yang pernah melaksanakan tradisi

badoncek pada acara *batagak kudo-kudo* di Nagari Batu Gadang, Sungai Geringging Padang Pariaman.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018 : 320). Menurut Patton analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan data kedalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar (Afrizal, 2019 : 174-175).

Miles dan Huberman (1992) membagi tahapan analisis data menjadi tiga bagian yaitu:

1. Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Hal yang dimaksudkan dengan pengkodean data yaitu peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil tahapan pertama ini berupa tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian.
2. Tahap penyajian data merupakan sebuah tahap lanjutan dari analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan.
3. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu tahap lanjutan yang mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data yang diperolehnya (Afrizal, 2019 : 178-180).

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

1. Tradisi *Badoncek*

Tradisi *badoncek* merupakan sebuah tradisi yang bertujuan untuk mengumpulkan dana, misalnya momentum pesta perkawinan atau alek kawin, momentum pembangunan rumah (*batagak kudo-kudo*), sarana ibadah (masjid, musala, surau).

2. *Batagak Kudo-Kudo*

Batagak kudo-kudo adalah tradisi gotong royong yang dilakukan dalam membangun rumah, mesjid, dan tempat umum lainnya.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan sebuah setting atau tempat dilakukan suatu penelitian (Afrizal, 2019 : 128). Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Nagari Batu Gadang Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Adapun sebab penelitian ini dilakukan disana karena menurut pengamatan peneliti masih banyak ditemukan masyarakat yang melaksanakan tradisi *badoncek* dalam *batagak kudo-kudo* dilokasi tersebut dan jarak yang juga berdekatan dengan wilayah tempat tinggal peneliti melakukan penelitian.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 9 bulan mulai dari bulan April sampai bulan desember 2024, tahapan proses pelaksanaannya seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. 2
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2024								
		April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	Okt	Nov	Des
1	Penyusunan Instrumental Penelitian									
2	Pengumpulan data									
3	Analisis Data									
4	Penyusunan Laporan dan Bimbingan									
5	Ujian Skripsi									

